

# Tanggung Jawab Seorang Pelukis

Ekspansi 1/4-1/4

OLEH : AGUS DERMAWAN T.

SETIAP kegiatan manusia atau kegiatan sekelompok masyarakat dalam nilai budayanya ternyata membutuhkan bentuk<sup>2</sup> seni yg tersendiri secara tak langsung. Seperti pada gerak hidup mereka yg selalu memaparkan nilai<sup>2</sup> estetik yg kemungkinan digarapnya secara diluar sadar.

Sebagai contoh dapat disebutkan lukisan<sup>2</sup> di dinding gua<sup>2</sup> yg dimaksudkan sebagai pendukung aktivitas perburuan mereka. Totem<sup>2</sup> yg dimaksudkan sebagai simbolisme dalam keagamaan atau bahkan aturan meja makan yg kemudian dilakukan pengangkatan nilai<sup>2</sup> etik ditempat.

Dari sini seseorang yang berkesadaran estetik akan tergerak bahwa sebetulnya lah dia itu yang akan mengangkat nilai<sup>2</sup> keindahan pada suatu tempat yg khusus. Pada tempat yg mendudukkan keindahan sebagai bentuk seni yg tersendiri, atau otonom. Tanpa mau dicampuri atau ditunggangi nilai<sup>2</sup> ideologi, aturan<sup>2</sup> adat, klasifikasi jenis kelamin atau yg lain<sup>2</sup>. Dalam pada ini seseorang yang disebut seniman akan dibebani tanggung jawab sebagai insan yang benar<sup>2</sup> harus mengabdikan dalam segala tingkah pengangkatan nilai<sup>2</sup> itu.

Sebagai persona yang punya tanggung jawab khusus, seniman tak dihadapkan pada semua sektor yg ada pada kehidupan kesenian itu sendiri. Tetapi oleh karena memang dikodratkan tiap persona adalah sbg manusia yg tidak mampu untuk menangani segala hal, maka pada fenomena inipun seniman masuk dalam berbagai kategori. Adanya pemusik adalah karena ia secara serius mengangkat nilai<sup>2</sup> musik. Adanya seorang dramator, oleh karena munculnya orang yang gigih menangani aksi<sup>2</sup> drama. Adanya sastrawan, adalah karena ia tekun dalam berindah bahasa. Begitu pula adanya seorang pelukis adalah dijurjung oleh kegiatannya yang keras dan pengabdianya yg setia terhadap seni lukis.

Lantas sesuai dengan judul yg telah saya tulis apakah tanggung jawab seorang pengabdian seni, yang disebut pelukis itu terhadap kehidupannya? Seorang pelukis boleh<sup>2</sup> saja melakukan apa segala yg telah ia kerjakan adalah untuk dirinya sendiri. Namun bisa disimpulkan sebenarnya itu hanya berarti bhw ia telah bekerja menurut keyakinan dan ukuran atau kriteriumnya sendiri. Sebab karya seni melaksana fungsi sosial. Ini disebabkan karena ia diciptakan demi untuk dinikmati, dijamah oleh rasa<sup>2</sup> pihak lain. Maka adanya pihak lain inilah sebuah lukisan mulai memikul beban sebagai media komunikasi yg menghantar seniman untuk berbicara dengan publik. Dan setelah itu, berarti kefungsi sebuah lukisan sudah terselesaikan. Tetapi tidak demikian dengan diri pencipta. Sebab ia harus kembali berpikir fungsi sosial yg mana kab yg akan diberikan dalam buah ciptaannya pada langkah<sup>2</sup> lanjut.

Gejala ini menarik diri seorang pelukis kelangkah belak. Melengok kembali tanggung jawab epa yg telah diabdikan kepada unsur<sup>2</sup> seni lukis itu sendiri sebelum ia berjalan dng segala tanggung jawabnya ditengah masyarakatnya.

## TANGGUNG JAWAB<sup>2</sup>

Bermula dari masalah material, sebagaimana yg dituliskan dalam paper pelukis Fadjar Sidik, memang merupakan masalah paling dasar. Mustahil seorang pelukis menghasilkan sebuah karya yg baik apabila ia tidak dapat menggunakan material yang ia pakai itu dengan sempurna. Keterbatasan sifat material jelas akan menentukan kwalitas sebuah lukisan, walau tak berarti mengurangi nilai ekspresi subyek. Seorang pelukis yg bertanggung jawab akan bersikap selektif terhadap material yg akan ia pergunakan. Tentu ini atas dasar konsepsi yang telah disusun sebagai dasar penciptanya ia akan memilih material sbg alat peng ekspresian yg dianggapnya penuh daya guna. Sebagai media yg dapat mendukung cipta seninya sesuai dengan yg dituntut.

Dan tentu pula seorang pelukis diharapkan bertanggung jawab atas penggunaan material tsb. Hingga dengan begitu ia dapat mentehnisir material dengan sesempurna sempurnanya. Meng eksploitasinya dengan baik. Tanggung jawab ini berada paling dasar. Sebab tanpa itu pelukis hanya akan menghasilkan ciptaan<sup>2</sup> yg sekedar mengangan<sup>2</sup> - ideal dan tanpa ujud artistiknya yg perfect. Otomatis tak dapat dipertanggung jawabkan.

Jelasnya, adanya tanggung jawabnya terhadap material akan memberikan nilai<sup>2</sup> yg penuh konsekuensi serta jejak dalam pencapaian teknis ke karyanya.

Dari keberhasilan teknis seorang pelukis akan berbicara lanjut dalam bentuk. Sebab teknis akan menuntun konsepsi bentuk untuk



bergerak menjadi lebih ketat pada kesempurnaannya.

Dalam pencapaiannya harmoni teknis berperan amat menentukan. Mensitir-ucapan Herbert Read, agaknya tak ada salahnya bila seorang pelukis mengikut pada kebenarannya. Seperti yang dikatakan bahwa seni adalah pelampiasan rasa yg cenderung memberikan atau menghasilkan bentuk<sup>2</sup> yg menyenangkan. Bertolak dari kebenaran itu, rupanya pelukis sudah cukup kalau ia mampu menciptakan bentuk<sup>2</sup> yg diharapkan. Bentuk<sup>2</sup> yg dikatakannya itu akan terwujud dengan pengamatan seorang pelukis akan nilai<sup>2</sup> harmoni. Usaha mengharmonisir bentuk sudahlah dianggap sebagai langkah<sup>2</sup> tanggung jawab. Ini mengingat kualitas azasi dari seni bahwa bentuk memegang teguh keuniversilan; Dari balans, keseimbangan proporsi, keselarasan warna sampai pada persoalan ritma dll. Tak ada batas apakah itu seni lukis yg naturalistis, realistik, surrealistik ataupun abstrak bentuk adalah yg menentukan sebagian besar keberhasilannya sebuah lukisan. Dari bentuk<sup>2</sup> itulah seorang pelukis akan menentukan gayanya, menemukan pribadinya.

Sebab bentuk yg benar<sup>2</sup> digagasnya dari dalam diri seorang pelukis yang betul<sup>2</sup> dikonseptuir dalam jiwanya tak akan didaoti pada karya orang lain. Bentuk yang dimaksud diatas tentu bentuk<sup>2</sup> yg sudah diharmonisir dlm kesatuan kekaryannya. Jikalau telah begitu, dengan niscaya kita bisa mengatakan tsb, telah menunggal dengan subyek dan adalah pribadi. Oleh karena telah berpribadi, sudahlah ia menyelesaikan sebuah tanggung jawabnya yang lain. Tanggung jawab yg mendukungnya ia sebagai persona yang lebih dari makhluk lain. Tanggung jawab yang berhasil menampakkan kediriannya.

Tanggung jawab-tanggung jawab tsb sifatnya kedalam. Dalam arti haru; dipunyai pada setiap ujud karya<sup>2</sup> seni lukisnya. Walau khusus untuk itu belum sampai dalam penilaian seni kegunaan. Terbatas pada aspek baik-buruk, [tinggi rendahnya kualitas sebuah cipta. Itu saja.

#### TANGGUNG JAWAB KE LUAR

Adanya gejolak kehidupan dalam kita bermasyarakat, dalam kita hidup bersama, tak dapat tiap persona tetap tinggal mengisolir diri. Begitu pula bagi seorang pelukis. Sebagaimana yg telah dilakukannya sebagai ucapan<sup>2</sup> tertulis diatas, bahwa

segala yg dikerjakannya adalah untuk dirinya sendiri, adalah tidak mungkin.

Dan sebagai hasil pengamatan yang bersifat obyektif, tidak sedikit tantangan<sup>2</sup> yang dihadapi seorang pelukis dalam pengabdianya.

Dan mengingat hakekat dari kata kesenian adalah zat yang kreatif, maka seorang pelukis cenderung atau bahkan diharuskan untuk men cipta sesuatu yang baru. Baik itu bersumber dari pengalaman pribadi ataupun dari gerak masyarakat yg melingkupinya. Lantas apakah yg dihadapi seorang pelukis dalam perjalanan kreatifitasnya itu?

Dari berbagai macam data dan fakta, faktor<sup>2</sup> obyektif yg menantanginya ialah berkuasanya nilai ilmu dan ekonomi, kemajuan industri dan perdagangan, pesatnya teknologi dalam nafas kebudayaan manusia ditiap negara. Hal<sup>2</sup> tsb diatas jelas akan menimbulkan berbagai macam efek ditubuh kesenian. Ini akan merombak segala bentuk kreatifitas kesenian itu sendiri. Dalam pada ini seorang pelukis, salah satu

sektor kesenian itu, akan dituntut berbagai tindakan<sup>2</sup> kreatif. Lalu apakah yang diperbuat Seorang pelukis dalam menentukan ciptaan<sup>2</sup>nya yang sudah dianggapnya sebagai barang baru, sebagai kebutuhan yang selamaini belum pernah dipunyai atau dijumpai oleh masyarakat tertentu

tu, sudahlah pasti harus menggunakan seluruh kemampuannya untuk berimajinasi dan mengerahkan segala pengetahuan dan kepandaian nya. Pada kelanjutan buah cipta yang baru itu, pelukis akan dibebani satu tanggung jawab lagi, agar bagaimana barang yang baru muncul itu bisa diterima oleh masyarakatnya Apakah yg dapat diambil sebagai manfaatnya dari lukisan itu dan nilai<sup>2</sup> apa yang bisa memuaskan tuntutan masyarakatnya. Dapatkah hasil seni bertahan ditengah derasnya arus ilmu ekonomi, industri dan perdagangan serta teknologi itu.

Disinilah pelukis harus mengembalikan hakekat perjuangan kreatifitasnya. Kembali menelusur tujuan seni dengan semurni<sup>2</sup>nya. Yakni memberikan kepuasan spiritual, emosional dan bahkan materiil melalui ciptaan<sup>2</sup>nya secara mutlak.

Dan sebagai kemampuan pokok pelukis harus memberikan bentuk kepada pengalaman estetisnya dengan segenap kejujurannya.

Sebab dengan begitu, cipta-cipta tersebut selain tak akan kehilangan kefungsiannya, ia juga akan menjadi saksi sejarah yang akan mencatat nilai<sup>2</sup> historis yang khusus. Karena ia telah dianggap memiliki nilai yang monumental. Dan ia akan dianggap katnya sebagai reflektor perflektor peradabannya. Sebagai cermin atas jamannya.

Akhirnya, apabila tuntutan yang sekian banyak itu sudah terpenuhi, bagi seorang pelukis tak ayal akan terpasang dipundaknya „Professional Artist„ yang kokoh dan kuat, yang penuh dgn tanggung jawab.

Yogyakarta 1 Nofember '73.